

FENOMENA *FREETER* (フリーター) DI KALANGAN REMAJA

JEPANG

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra S1



Oleh :

DUWI PRASTIWI

Jurusan Sastra Jepang

06110035

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA JEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2010

Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada
Jakarta

Halaman Persetujuan Penguji

Skripsi yang berjudul :

FENOMENA *FREETER* (フリーター) DI KALANGAN REMAJA JEPANG

Oleh :

Duwi Prastiwi

06110035

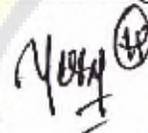
Disetujui untuk disajikan dalam sidang skripsi oleh:

Pembimbing Pertama



Irawati Agustine SS.

Pembimbing Kedua



Hj. Yessy Harun SS. M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang



Rini Widiarti SS. M.Si.

Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada
Jakarta

Halaman Pengesahan

Skripsi yang berjudul :

FENOMENA *FREETER* (フリーター) DI KALANGAN REMAJA JEPANG

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 4 bulan Agustus tahun 2010 di hadapan panitia ujian sidang skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Ketua Panitia/ Penguji



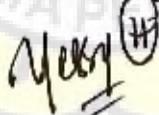
Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembimbing I



Irawati Agustine, SS.

Pembimbing II



Hj. Yessy Harun SS. M.Pd.

Disahkan oleh

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



Rini Widiarti SS. M.Si.

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRAS



Dr. Hj. Albertine S Minderop. MA

Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada
Jakarta

Halaman Pernyataan

Skripsi yang berjudul :

FENOMENA *FREETER* (フリーター) DI KALANGAN REMAJA JEPANG

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan ibu Irawati Agustine SS sebagai pembimbing pertama dan ibu Hj.Yessy Harun SS. M.Pd, sebagai pembimbing kedua, tidak merupakan jiplakan sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 4 Agustus 2010

METERAI
TEMPEL
Pajak Pertambahan Nilai
TGL. 20

DEB52AAF243583757

5000

DJP

Duwi Prastiwi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatnya dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsinya ini tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra. Adapun judul skripsi ini adalah "FENOMENA *FREETER* (フリーター) DI KALANGAN REMAJA JEPANG". Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung .

Pada kesempatan ini, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih:

1. Ibu Irawati Agustine, SS, selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademis (PA), yang telah banyak meluangkan waktu untuk penulis dalam memberikan petunjuk, dan saran-saran yang sangat bermanfaat dalam masa perkuliahan dan penyusunan skripsi di Universitas Darma Persada.
2. Ibu Hj. Yessy Harun, M.Pd, selaku dosen pembaca yang telah memberikan banyak petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang.
4. Ibu Rini Widiarti, M.Si, selaku ketua jurusan sastra Jepang, fakultas sastra, Universitas Darma Persada.

5. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, selaku Dekan fakultas sastra Universitas Darma Persada.
6. Seluruh staf pengajar Universitas Darma Persada yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh staf Universitas Darma Persada yang telah membantu selama penulis menimba ilmu.
8. Seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada dan *Japan Foundation* yang telah membantu dalam memberikan data-data mengenai skripsi ini.
9. Kedua orang tua ku, yang telah memberikan dukungan materi dan moril, kasih sayang, pengertian serta kakak dan adikku turut mendoakan kepada penulis selama ini, khususnya selama proses pembuatan skripsi ini.
10. Seluruh teman-temanku di kelas A, yang selalu saling mendukung satu dengan yang lainnya.
11. Teman-temanku sayang khususnya Ayu Dahliyanti dan Lia Rahman yang selalu menjadi teman bertukar pikiran dan memberikan saran dan kritik yang baik bagi penulis, Rani Maharani (boney), Nusdiah Triana dan Muhamad Salman yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan selalu dimintai pertolongan. Muli rodhiyah, teman yang baik dalam bertukar pikiran, Tika, Eka, Putri Dharmesti Adhika, dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membuat hari-hari menjadi berwarna.

Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pikiran dari penulis kepada pembaca dan almamater Universitas Darma Persada.

Jakarta, 4 Agustus 2010

Penulis



SKRIPSI

ABSTRAK

“Fenomena *Freeter (Furiitaa)* di Kalangan Remaja Jepang”

Duwi Prastiwi. 06110035.

Fakultas Sastra Jepang, Universitas Darma Persada

Jakarta, 2010.

Masalah *furiitaa* ialah masalah sosial yang dapat terjadi di negara maju, seperti Jepang. Setelah pecahnya *bubble* ekonomi di awal tahun 1990 an, jumlah *furiitaa* semakin meningkat. Hal ini, terjadi karena adanya resesi ekonomi, terjadinya pembagian pekerja regular dan non- regular, banyaknya perusahaan menerapkan sistem kerja *part-time* dan ada pula dengan sengaja ingin meninggalkan pekerjaannya. Hasil penelitian dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa keberadaan *furiitaa* di Jepang dianggap salah satu bentuk masalah sosial karena dapat mengganggu dan mempengaruhi masyarakat.

論文

概要

「日本の若者のフリーターの現象」

ドウワイプルステイウェ。0611035。

ダルマプルサダ大学文学部日本語本学科。

ジャカルタ 2010年。

フリーターは日本などの先進国に起こる社会問題である。1990年始のバブル経済の爆発後にフリーターの量は増加する。それは経済危機の影響で正社員、非社員の種類を2つに分かれている、多くの企業はパートタイム雇用制度を応用するため、仕事を止めたいからである。この論文で日本のフリーターと言う一つの社会問題であり、社会に悪い影響を与えることができることを論ずる。

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Lembar Persetujuan | i |
| Lembar Pengesahan Penguji | ii |
| Lembar Pernyataan Keaslian | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 7 |
| 1.4 Perumusan Masalah..... | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.6 Landasan Teori..... | 8 |
| 1.7 Metode Penelitian..... | 9 |
| 1.8 Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 1.9 Sistematika Penyajian | 10 |
| BAB II <i>FREETER (フリーター) TERGOLONG SEBAGAI ATYPICAL WORKER</i> | |
| 2.1 Latar Sejarah <i>atypical worker</i> | 12 |
| 2.2 Defenisi dan Jenis-jenis <i>atypical worker</i> | 15 |
| 2.3 Latar belakang <i>Freeter (フリーター)</i> | 19 |

| | |
|---|----|
| 2.4 Defenisi dan Jenis <i>Freeter</i> (フリーター)..... | 20 |
| BAB III <i>FREETER</i> (フリーター) DI KALANGAN REMAJA JEPANG | |
| 3.1 Remaja Jepang..... | 26 |
| 3.2 Faktor-faktor munculnya <i>Freeter</i> (フリーター)..... | 28 |
| A. Faktor Keluarga..... | 29 |
| B. Faktor Pendidikan | 32 |
| C. Faktor Lapangan Pekerjaan | 35 |
| D. Faktor Keinginan Pribadi | 38 |
| 3.3 Kerugian <i>Freeter</i> (フリーター) | 40 |
| 3.4 Keuntungan <i>Freeter</i> (フリーター)..... | 42 |
| 3.5 Usaha untuk mengatasi <i>Freeter</i> (フリーター)..... | 43 |
| BAB IV KESIMPULAN | 47 |
| DAFTAR ACUAN | 51 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah sebuah negara kepulauan kecil yang luas wilayahnya sekitar 370.000 km² atau tidak lebih dari 1/5 luas wilayah Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang padat yakni sebesar 100.000.000 jiwa.¹ Kekalahan yang dialami pada Perang Dunia II, tidak membuat Jepang terpuruk namun Jepang berhasil membangun negaranya menjadi negara industri terkemuka di dunia dan sekalipun wilayah pertanian kurang dari 15% dari seluruh luas wilayah daratan Jepang, namun menghasilkan produksi sekitar 10.000.000 ton/tahun.

Perkembangan perekonomian yang dialami Jepang mengakibatkan rakyat Jepang menjadi orang yang gila bekerja atau *workaholic* sehingga bangsa-bangsa barat menuntut agar Jepang mengurangi jam kerjanya. Tetapi menurut rakyat Jepang, itu merupakan bentuk kesombongan bangsa tertentu karena iri dengan kerajinan dan ketekunan yang dimiliki rakyat Jepang dalam membangun perekonomiannya.²

Akan tetapi menurut Someya Yoshimichi, generasi sekarang berbeda dari pendahulunya. Generasi dahulu lebih mengutamakan kedamaiannya di atas kesejahteraan pribadi dan individu harus berusaha merealisasikan tujuan bersama dengan menjalin hubungan antar pribadi. Oleh karena itu, pribadi yang menyombongkan diri atau pribadi yang tidak mau bekerja sama akan dikucilkan

¹ Kementerian Luar Negeri Jepang, *Jepang Dewasa ini* (Jepang, 1971), Hlm. 119

²*Ibid*

dari masyarakat. Berbanding terbalik dengan generasi sekarang hal ini dibuktikan dengan adanya pribadi yang memiliki sifat individual atau menarik diri dari masyarakat, contohnya *hikikomori* dan *sotokomori*.³

Hikikomori dapat diartikan sebagai orang-orang yang menarik diri dari pergaulan masyarakat atau tidak mau berhubungan dengan masyarakat, sedangkan *sotokomori* menunjuk pada orang-orang yang tidak mempunyai keinginan tinggal di Jepang dan bermukim lama di luar Jepang, khususnya negara-negara yang harga kebutuhan hidupnya lebih murah daripada Jepang, kebanyakan pelaku *sotokomori* berusia 20an sampai 30an.⁴

Mereka yang melakukan *sotokomori*, biasanya pergi dan tinggal lama di luar negeri untuk lari dari realitas sosial yang mengikatnya. Biasanya memilih tinggal di hotel murah dan tidak bergaul dengan penduduk setempat. Daerah yang menjadi tempat tujuan ialah Bangkok, Thailand dan India dengan biaya untuk satu bulan di Jepang dapat digunakan selama lima bulan di Kota tersebut, mereka hanya menikmati hari-hari dengan santai, sampai uang untuk kebutuhan hidupnya habis, barulah ia pulang ke Jepang, untuk kembali menjadi *furiitaa*.

Orang-orang telah diberi kebebasan dalam berkehendak dan sebagian telah putus hubungan dengan yang lain. Pribadi yang tidak dapat berhubungan dengan yang lain akan merasa kesepian bahkan kekosongan, meskipun pada saat yang sama mereka menikmati kebebasan. Kelompok yang demikian ini semakin bertambah.

³ Manabu vol. 1 No.2, April 2006.

⁴ *Ibid.*

Kemajuan teknologi juga mempengaruhi gaya konsumtif kaum muda Jepang. Hal ini dapat diuraikan berdasarkan adanya budaya materialisme modern sebagai akibat makin berkembangnya teknologi dan komunikasi yang dapat memberikan banyak informasi dalam pencarian identitas diri melalui asimilasi antara tradisi lama dengan pengaruh barat yang masuk dengan gencar, contohnya kaum muda Jepang lebih memilih untuk membeli handphone keluaran terbaru, *gadget* tercanggih dan *ipod* terlengkap daripada menabung.

Tumbuhnya budaya materialisme modern tidak terlepas dari ikut serta para remaja yang menghambur-hamburkan uang untuk mencari kesenangan dalam menemukan jati dirinya. Para remaja mengubah cara berpikir akan barang-barang mewah yang dimiliki dan persahabatan yang terjalin dengan teman-teman sebaya merupakan hal yang sangat penting dalam mengekspresikan diri mereka.⁵

Dimulai dengan runtuhnya gelembung ekonomi (*Bubble economic*), yaitu dimana harga-harga dipasaran melonjak drastis namun keadaan perekonomian Jepang mengalami perubahan yang signifikan, karena runtuhnya Baburu Keizai (*Bubble economic*), sehingga harga-harga dipasaran anjlok terutama saham dan real estate, pada awal tahun 1990 Jepang telah menyusun kembali peraturan hukum dan norma sosial yang didasari oleh sistem kerja seumur hidup atau dikenal dengan istilah *shuushin koyou seido* sebagai perlindungan bagi para pekerjanya secara menyeluruh. Oleh karena itu jalan utama bagi perusahaan ialah membatasi perekrutan pegawai baru yang umumnya berasal dari lulusan baru baik SMA dan universitas.

⁵ Hisao Naka, *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan* (Yogyakarta:Universitas Gajah mada), Hlm .34

Dampak terbesar terlihat dari lowongan pekerjaan bagi lulusan SMA. Jumlah lowongan pekerja bagi lulusan SMA berkurang drastis, pada tahun 1990 sekitar 1.343.000, pada tahun 1995 menjadi 643.000 dan kemudian pada tahun 2000 menjadi 272.000. Perusahaan Jepang banyak mempekerjakan pekerja tipe tertentu atau disebut *atypical job* seperti pekerja *part-time*, pekerja asing dan pegawai kontrak dengan gaji murah, tidak perlu memberikan tunjangan asuransi kesehatan, tunjangan asuransi jiwa, tidak perlu memberikan dana pensiun, dapat diberhentikan kapan saja, jika diberhentikan tidak perlu memberikan pesangon, sulit menjadi pekerja tetap dan fleksibilitas karyawan yang cukup tinggi bisa dikatakan karyawan jenis ini dapat ditempatkan kapan saja.⁶

Hal ini mengakibatkan makin digemarinya pekerjaan jenis *part-time* di kalangan kaum muda atau yang dikenal di Jepang dengan istilah *freeter* (*furiita*) yaitu seseorang yang mencari penghidupan melalui bekerja *part-time* yang berkelanjutan ataupun terus menerus tanpa mau bergabung sebagai pekerja regular atau pekerja tetap.

Sejumlah kaum muda yang tidak memperoleh pekerjaan tetap saat ia lulus SMA maupun universitas menjadikan mereka memilih *freeter* sebagai pekerjaan utamanya.

Hasil riset JIL (*Japan Institute Labour*) tahun 2003 menunjukkan bahwa terdapat 4 faktor sosial yang teridentifikasi sebagai faktor penting kemunculan *freeter*, yakni faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor lapangan pekerjaan dan faktor individu. Akan tetapi kepribadian individulah yang banyak mempengaruhi

⁶ Honda Yuki, "Freeter Young Atypical Worker in Japan" dalam *Japan Labour Review*, Volume 2

terhadap 4 faktor ini. Remaja Jepang yang menghadapi permasalahan di atas memilih bekerja sebagai *freeter*.⁷

- (i) Faktor Keluarga yaitu mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan pendapatan bagi keluarganya dan ada juga karena kurangnya dukungan keluarga baik materil maupun moril bagi anak mereka.
- (ii) Faktor Pendidikan yaitu kurangnya *skill* yang dimiliki mengakibatkan tidak terpenuhinya standarisasi perusahaan.
- (iii) Faktor Lapangan Pekerjaan yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan angkatan kerja.
- (iv) Faktor Individu yaitu pilihan dari sikap pribadi individu yang menentukan jenis pekerjaan yang diinginkan

Pada masa transisi dari sekolah ke dunia kerja, di sini terlihat ada segolongan kaum muda yang identik dengan kelompok *freeter*, dalam artian mereka sama-sama tidak memiliki pekerjaan tetap namun tidak berkeinginan untuk bekerja dan menyerah mencari pekerjaan sehingga mereka tidak dipertimbangkan keberadaannya di dalam dunia kerja.

Menurut *Labour Force Survei* kaum muda yang belum mendapatkan pekerjaan dan bukan pelajar serta tidak membantu tugas rumah tangga berjumlah

⁷ *Ibid.*

sekitar 640.000. Diperkirakan kaum muda yang sedang mengalami masa transisi yang penting dari sekolah ke dunia kerja bisa mencapai 4.200.000.⁸

Sementara, lapangan kerja yang tersedia bagi anak muda umumnya bersifat tidak permanen, paruh waktu dan non karir akibatnya, banyak anak muda seperti ini yang bekerja berpindah-pindah dari satu tempat kerja ke tempat yang lainnya. Mereka disebut "*Freeter*" atau orang-orang yang lebih senang memilih pekerjaan lepas (*freeters*) sebagai pekerjaan utamanya tanpa mau terikat menjadi pegawai resmi pada satu perusahaan.⁹

Dengan bekerja sebagai *freeter* menyebabkan kaum muda Jepang kehilangan motivasi dan hasrat untuk menemukan pekerjaan tetap atau bekerja sebagai karyawan tetap pada satu perusahaan yang lebih menjamin masa depannya, karena jika sudah bekerja sebagai *freeter* maka ia akan terus terjebak di dalam lingkungan kerja *freeter*, dan sulit menjadi pegawai tetap. Jika hal ini dibiarkan berlanjut akan menimbulkan sisi negatif bagi tradisi masyarakat Jepang yang identik sebagai pekerja keras (*workaholic*) akan hilang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Penulis mengidentifikasi masalah mengenai berkembangnya *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang disebabkan semakin sulitnya pekerjaan yang diperoleh di Jepang serta tidak sesuai dengan karakter yang dimiliki kalangan muda pada masa kini, yang lebih memilih pekerjaan yang lebih fleksibel dan bebas.

⁸ Kosogi reiko, "*The Transition from School to Work in Japan: Understanding The Increase in Freeter and Jobless Youth*" Vol. 1 no. 1 April 2004.

⁹ *Ibid.*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang pada usia 19-25 tahun.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah berkaitan dengan *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang. Penulis merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah yang melatar belakangi berkembangnya *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang ?
2. Usaha apa yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mengatasi *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Jepang terhadap *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan meneliti berkembangnya *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang melatar belakangi berkembangnya *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang.
2. Mengetahui usaha apa yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mengatasi *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang.
3. Mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Jepang terhadap *freeter* (フリーター) di kalangan remaja Jepang.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dari Muneto Ozaki yakni mengenai *atypical* job dimana *freeter* termasuk bagian di dalamnya.

By flexible employment, we refer to any form employment which is not full time employment for an indefinite duration.

1. Part-time employment: any employment for less than the national standard working week
2. Temporary work: any employment for a fixed period or fixed piece work including work arranged through temporary work agencies
3. Casual employment: employment of an irregular or intermittent nature
4. Employment under training contract: a combination of training and employment, including apprenticeship
5. Seasonal employment : intermittent employment at a specific time of year

While the last four categories all illustrate types of precarious employment. Job that do not involve a long term, uninterrupted employer-employee relationship.

In addition to the form of flexibility of employment mentioned above, recourse to out sourcing or subcontracting is spreading fast as an instrument for enhancing labor market flexibility. It may accomplish the same function as flexible employment by providing employers with an alternative to standard, full time, open-ended employment¹⁰

¹⁰ Ozaki Muneto, *Negotiating Flexibility The Role of The Social Partner and The State* (Britain: Biddle, 1999), hlm.110

Tenaga *freelance* (*lepas*), merupakan bentuk pekerjaan yang bekerja dengan waktu yang tidak penuh (*full time employment*) dikarenakan jam kerjanya yang tidak tentu.

1. Pekerja paruh waktu atau separuh pengangguran ialah pekerja yang jam kerjanya, di bawah standar yang ditentukan pemerintah.
2. Pekerja sementara ialah pekerja dengan jenis pekerjaan yang memiliki waktu tertentu atau tugas tertentu, termasuk juga pekerjaan yang di atur oleh agen pekerja sementara.
3. Pekerja harian lepas ialah pekerja non-reguler, umumnya pekerja dengan masa kerja yang sementara.
4. Pekerja dalam masa kontrak pelatihan ialah sebuah kombinasi dari pelatihan dan pekerja termasuk magang.
5. Pekerja Musiman ialah pekerja sementara yang masa kerjanya berdasarkan tahun/musim tertentu.

Ke-empat kategori terakhir dilukiskan sebagai pekerja berisiko. Pekerjaan yang tidak membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang, perusahaan dan pegawai tidak memiliki ikatan khusus satu dengan yang lain. Dengan adanya pekerja yang lebih fleksibel tersebut di atas, munculah *outsourcing* atau pekerja kontrak tambahan yang berkembang cepat sebagai alat untuk mencari lapangan pekerjaan yang fleksibel. Tenaga *freelance* atau lepas memiliki fungsi yang sama dengan pekerja *full time* dan mudah dipekerjakan atau pun diberhentikan.

Dengan adanya para tenaga *freelance* (*lepas*) yang memiliki waktu yang fleksibel, mudah di pekerjakan dan mudah pula untuk diberhentikan kapan saja, merupakan sebuah keuntungan besar dan dapat dimanfaatkan bagi perusahaan namun disisi lain bagi para tenaga *freelance* (*lepas*) itu merupakan sebuah kerugian dan dapat beresiko bagi kelangsungan karier dan masa depannya.

1.7 Metode Penelitian

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah metode kepustakaan yang bersifat kualitatif. Data-data yang diperoleh berasal dari kepustakaan antara lain perpustakaan kebudayaan Jepang (*The Japan of Foundation*), perpustakaan Universitas Darma Persada, serta buku-

buku koleksi pribadi lainnya yang berhubungan dengan topik. Selain itu juga mengakses dari situs-situs di internet sebagai analisis dalam penelitian ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan masyarakat umum yang mempunyai ketertarikan akan masyarakat Jepang mengenai perubahan. Trend kerja baru yang sedang berkembang di Jepang yaitu *freeter* jenis pekerjaan tanpa mau terikat menjadi pegawai resmi pada satu perusahaan dan permasalahan yang melatar belakangi meningkatnya *freeter (furiitaa)* di kalangan remaja Jepang dewasa ini.

1.9 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah dalam menelaah dan mempelajari masalah ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari pendahuluan, isi, pembahasan masalah dan kesimpulan.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II : FREETER (フリーター) TERGOLONG SEBAGAI ATYPICAL WORKER

Berisikan latar sejarah *atypical worker*, definisi dan jenis-jenis *atypical worker*, latar belakang *freeter (furiitaa)*, definisi dan jenis-jenis *freeter (furiitaa)*.

BAB III : FENOMENA FREETER (フリーター) DI KALANGAN REMAJA JEPANG

Berisikan tentang remaja Jepang, faktor-faktor munculnya *furiitaa*, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor lapangan pekerjaan, dan faktor pilihan pribadi (individu), keuntungan dan kerugian *furiitaa* serta usaha mengatasi *furiitaa*.

BAB IV : PENUTUP

Berisi kesimpulan.

DAFTAR ACUAN